



REFLEKSI SEKSUALITAS DALAM FEMINISME RADIKAL PADA NOVEL SAMAN KARYA AYU UTAMI

Moh. Juhdi

STKIP PGRI Sumenep
mohjuhdi@stkippggrisumenep.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pandangan feminisme radikal tentang seksualitas dalam novel saman karya ayu utami. Untuk mendapatkan data kongkret dan valid dalam penelitian maka digunakanlah metode dokumentasi untuk mengumpulkan data-data yang sesuai dengan aspek pengkajian dalam penelitian, sebab dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini memberi gambaran tentang tubuh yang dipahami oleh perempuan sebagai objek kekuasaan laki-laki dalam melakukan hubungan seks dimanfaatkan sebagai senjata untuk merebut kekuasaan laki-laki. selain itu seksualitas menjadi media pemberontakan terhadap sistem patriarkal. sehingga kaum perempuan menemukan dirinya sendiri dengan caranya sendiri tanpa adanya ikatan dengan laki-laki baik dalam melakukan hubungan. Sikap ini menunjukkan bahwa perempuan melakukan pemberontakan dengan menolak norma yang menjadi legalitas dalam berhubungan seksual.

Keywords: refleksi, seksualitas, feminisme radikal

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah karya yang dihasilkan dari imajinasi seorang pengarang atau sebuah fenomena dalam realitas sosial yang kemudian ditumpahkan menggunakan bahasa yang penuh dengan metafor dan dinyatakan sebagai hasil dari representasi realitas sosial.

Ketika ditelisik lebih detil, pada dasarnya karya sastra berangkat dari persolan individu yang dicoba diekspresikan melalui bahasa teks sampai menjadi sebuah karya yang utuh, dari sinilah awal sebuah wacana dalam kesusastraan yang tanpa disadari dengan sendirinya membentuk kebudayaan yang kompleks dan melampaui batas realitas yang ada.

Kierkegaard (dalam Aiken, 2005: 274) yang mengkonsepsikan manusia sebagai diri yang bebas, bebas dalam mengekspresikan sebuah kontemplasi estetis menuju tanggung jawab moral, sehingga manusia pada tahapan ini menuju sampai pada tahap keyakinan religius. Begitu juga dengan pengarang yang mencari kebenaran absolut melalui ekspresi karya sastra.

Karya sastra menunjukkan dirinya sebagai bentuk yang ril "ada"nya, ia tidak hanya menjadi bagian yang tersangkut di dalam realitas imaji, tapi ia berubah menjadi bagian dari realitas itu sendiri. Seperti novel "SAMAN" karya Ayu Utami ini merupakan salah satu karya yang mencoba memberikan pencerahan yang sangat fundamental terhadap wacana kesusastraan Indonesia. Novel ini mengungkapkan sesuatu hal yang tabu (seksualitas) meskipun di tengah-tengah masyarakat, berdasarkan ketabuan tersebut hukum masyarakat tetap memperlakukan perempuan sebagai objek (*the other*) yang lain bukan sebagai subjek.

Sementara Oktavia, 2009. mengungkap “Prilaku Seksualitas dalam Novel SAMAN Karya Ayu Utami melalui kajian Psikologi Sastra”. penyimpangan-penyimpangan prilaku seksual yang dapat dilihat dari kacamata kejiwaan (psikologi), dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi psikologinya sehingga terjadi penyimpangan-penyimpangan seks, hal ini bisa disebut dengan abnormalisasi seksual seperti halnya Onani, lesbi, homoseksual, seks bebas bahkan ketertarikan melakukan hubungan seksual dengan binatang.

Seksualitas tidak hanya dipandang dari faktor biologis, melainkan sebagai media pemberontakan untuk menghancurkan sistem patriarki. Sebab hukum di tengah-tengah masyarakat masih saja menganut kepercayaan yang membuat posisi perempuan berada di bawah nilai tawar yang rendah di mata laki-laki, asumsi mereka didasarkan pada hakikat proses penciptaan perempuan yang diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, jadi hukum yang diberlakukan bagi seorang perempuan tidak boleh melebihi seorang laki-laki dan seharusnya perempuan meminta perlindungan laki-laki. Tidak hanya itu, perempuan memahami bahwa perlakuan kekerasan tidak hanya dalam perlakuan seksualitas, akan tetapi kaum patriarki akan lebih liar untuk mendominasi dalam segala bentuk kegiatan, baik dalam rumah tangga, politik, reproduksi biologis, struktur biologis bahkan dalam sebuah institusi. Maka dari realitas inilah akhirnya timbul gerakan feminis yang bertujuan untuk mendobrak gerakan patriarki.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwasanya tuntutan persamaan dari aliran tersebut tidak hanya sebagai pengaduan atas ketidak berdayaan perempuan kepada laki-laki, akan tetapi gerakan feminisme radikal menuntut kebebasan perempuan bukan saja meliputi perjuangan untuk mencapai kesetaraan formal, melainkan juga meliputi transformasi secara sempurna dalam sebagian besar ruang privat dan ruang persahabatan dalam hubungan kemanusiaan.

gerakan feminisme memebentuk gerakan untuk memberontak terhadap sistem patriarki, di mana hal tersebut didasarkan pada pengalaman dan pemahamannya atas ketertindasan kaum perempuan, sehingga mereka serentak menolak bahkan menghapus sistem patriarki melalui beberapa cara yang mereka pahami dengan meneriakkan kebebasan atas nama kaum perempuan yang selama ini terjerat oleh sistem dan norma yang tidak terlalu berpihak terhadap nasib kaum perempuan, hal ini sebenarnya untuk memberikan pencerahan terhadap kaum perempuan yang masih berada dalam ketidak sadarnya bahwa selama ini perempuan telah dijajah oleh kaum laki-laki.

Sementara Foucault (2007: 41) berargumentasi bahwa seksualitas terbentuk secara sosial-diskursif dan direproduksi secara performatif. Heteroseksualitas bukan hanya didirikan di atas naturalisasi dan pelipatgandaan tingkah laku seksual yang prokreatif, melainkan juga pada patologisasi, abnormalisasi setiap bentuk praktik seksual yang nonprokreatif, seperti onani, masturbasi, homoseksual dan lesbian.

Kadariusman (2005: 31) menyatakan bahwa aliran feminisme yang paling keras pemahamannya adalah feminisme radikal, sebab aliran feminisme ini melihat ketidak setaraan antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek di dalam struktur sosial yang di dalamnya lebih berpihak pada laki-laki. sehingga aliran ini beranggapan bahwa dominasi laki-laki atas perempuan adalah wujud penindasan yang paling mendasar dan berakar mendalam. Menurut pandangan ini, patriarki yang secara literer berarti “peraturan bapak” adalah sebuah sistem yang menjamin dominasi laki-laki. Dengan sendirinya, lembaga keluarga dan sistem patriarki menjadi dua institusi yang harus dihancurkan.

Bagi gerakan feminisme radikal pemahamannya terhadap seksualitas akan lebih ekstrim, sebab aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal memperlakukan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik. "The personal is political" menjadi gagasan anyar yang mampu menjangkau permasalahan perempuan sampai ranah privat, masalah yang dianggap paling tabu untuk diangkat ke permukaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan metode deskriptif kualitatif. dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yang data-data keputusannya berkaitan dengan objek penelitian, baik data primer maupun data sekunder.

PEMBAHASAN

A. Tubuh Sebagai Representasi Seksualitas dan Kekuasaan

Pada masa lalu mungkin seks menjadi masalah yang tabu, di mana setiap individu tidak boleh berbicara persoalan seks kecuali sepasang suami istri itupun dalam kamar yang ramang-remang akan tetapi seiring dengan perkembangan wacananya, seks sudah berkembang sedemikian rupa. Ia telah mengalami perubahan bentuk dan warna.

Perbincangan seksualitas sudah tidak asing lagi bagi masyarakat, seks menjadi sesuatu yang menjadi lumrah untuk dibicarakan, tidak hanya di ranah keluarga, dalam kamar yang ramang-remang akan tetapi persoalan seks sudah menjadi persoalan publik, di mana semua orang seolah-olah berhak memperbincangkan persoalan seks.

Menurut Budiman (2005:107) yang mengatakan bahwa seksualitas niscaya berpaut dengan kekuasaan. Oleh sebab itu, seksualitas selalu muncul dengan berbagai macam ekspresi di tengah kehidupan sosial.

Seiring dengan perkembangan wacananya, persoalan seks tidak menemukan titik temu di ujung penyelesaian masalah, secara mendasar, persoalan itu tentunya adalah persoalan jenis kelamin, antara laki-laki dan perempuan, di mana persetujuan antar keduanya tak kunjung berakhir meskipun sering kali dipertemukan dalam sebuah ruang yang tak bertepi, seks seolah-olah telah menjadi senjata untuk saling menjatuhkan.

Dalam konteks perlawanan perempuan terhadap laki-laki yang menuntut persamaan perempuan atas laki-laki, di sini perempuan bergerak mengatur strategi untuk menghancurkan maskulinitas dengan menjebak kaum laki-laki dalam bujuk rayuan perempuan melalui tubuh sintal seorang perempuan. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

Sambil mereka menatap gadis-gadis bar seolah semua bisa ditaklukkan oleh uang dan otot-otot yang jantan, tanpa berpikir bahwa perempuan-perempuan itu juga menaklukkan mereka dengan bokong dan tetek bengeknya. Asu. (Utami, 2008: 136)

Secara psikologis, memang perempuan lebih lemah dibandingkan dengan kaum laki-laki, akan tetapi, apakah setiap orang yang lemah harus merasakan ketertindasan dari orang yang lebih kuat? Fenomena ini justru memberikan pemikiran dan motivasi bagi

kaum yang lemah untuk melakukan sebuah pemberontakan. Sebab orang yang merasa tertindas ia akan selalu berfikir kritis terhadap pengekangan atau penindasan yang dialaminya.

Nietzsche (dalam Abidin, 2007: 84) mengatakan bahwa kekuasaan merupakan dinamika utama dan kebutuhan hidup manusia, dalam hal ini sangat berhubungan dengan psikologis jika hal ini dihambat maka akan menyebabkan neorosis. Jadi, kekuasaan bukanlah untuk mencapai kesenangan melainkan untuk menghidupkan potensi-potensi yang ada. Dan dipertegas lagi bahwasanya kebahagiaan bukanlah tiada perasaan sakit melainkan perasaan yang hidup untuk meraih kekuasaan.

Dengan aksi politik perempuan untuk membebaskan jeratan perempuan dari sistem patriarki, ia telah melepaskan hukum normatif yang selama ini dipahami sebagai pengekangan terhadap perempuan, ia tidak lagi peduli terhadap gunjingan sosial bahkan hukum spiritual. Seperti dalam kutipan berikut.

Lalu kami berbaring di rajang, yang tudungnya pun masih belum disibakkan, sebab kami memang tak hendak tidur siang. Dikatakan, dada saya besar. Saya tidak menjawab sepatut kata. Dia katakan, apakah saya siap. Saya jawab tolong saya masih perawan (adakah cara lain.) Dia katakan, bibir saya indah. Ciumlah. Cium disini. Saya menjawab tanpa kata-kata. Tapi saya telah berdosa. Meski saya masih perawan. (Utami, 2008:4)

Pada tokoh perempuan (Laila) dalam novel SAMAN di atas telah memberikan pelajaran baru tentang melakukan hubungan seks, bagaimana seorang perempuan memperlakukan pasangannya, ia tidak ingin melakukan hubungan dengan cara laki-laki, tapi Laila menginginkan laki-laki mengikuti keinginan perempuan, pemahaman tentang seksualitas oleh kaum perempuan yang digambarkan oleh Laila pada kutipan di atas, melalui tubuhnya ia telah mengundang hasrat laki-laki untuk masuk pada ranah seksualitas dan laila telah menentukan tubuhnya untuk dinikmati dengan seleranya.

Dalam sejarahnya, perempuan selalu memberikan kenikmatan terhadap pasangannya dalam melakukan hubungan, ternyata hal itu telah menjadi persoalan terhadap kaum perempuan, ia merasa bahwa perempuan secara psikologis telah terancam dengan sikap laki-laki yang selama ini dipahami sebagai pemuas nafsu atau sebagai objek seksualitas. Akan tetapi, pada tokoh Laila di atas, perempuan justru menjebak dan memanfaatkan kelemahan dan kelenturan tubuhnya untuk mondonbarak maskulinistas yang berada di dalam sistem patriarki.

Sejak lama tubuh perempuan seperti bukan dimiliki oleh perempuan secara sah. Tubuh dan seksualitas perempuan dibentuk dalam perspektif laki-laki. Cara pandang laki-laki yang mengatasnamakan perempuan membuat definisi atas tubuh perempuan sepenuhnya milik laki-laki. Karena itu, ketika ada perempuan yang mencoba untuk mengeksplorasi tubuh dan seksualitas, hal ini seperti menjadi sebuah aib yang perlu dilenyapkan.

Pemahaman seperti halnya di atas, telah membawa perempuan pada wilayah yang lebih ekstrim dalam membongkar seksualitas yang masih dianggap tabu, di dalam aksi perempuan untuk menghapus perbedaan gender menyatakan bahwa akar opresi terhadap perempuan sudah terkubur dalam-dalam di dalam sistem seks-gender di dalam sistem patriarki. Karena itu, perempuan harus memperoleh kebebasannya, gender yang melekat pada laki-laki dan perempuan harus dihapuskan. sehingga, nanti yang akan terbentuk

adalah laki-laki dan perempuan yang memiliki katakter androgini. seperti pada kutipan di bawah ini.

Kami bertiga betul-betul lega. Lalu tinggal persoalan kondom. Yasmin ngotot bahwa ia bebas dari kewajiban membelinya karena tidak terjadi persetubuhan. "tidak bisa," aku berkeras, "taruhan kita adalah ada seks atau tidak." "Mereka tidak berhubungan seks!" tukas Yasmin "siapa bilang? Pokoknya, semua tindakan yang saling merangsang atau menimbulkan rangsangan pada organ-organ seks adalah hubungan seks. Apalagi sampai orgasme. Soal masuk atau tidak itu persoalan teknis." Tak ada yang membantahku bahwa masturbasi adalah tingkah laku seks. Dan siapa bilang yang dikerjakan laila dan Sihar tak menjadi kehamilan? (Utami,2008: 133)

Meluasnya wacana seks, ternyata telah memberikan corak dan warna baru untuk mengekspresikan sebuah hubungan antara laki-laki dan perempuan. seksualitas bisa keluar dari makna yang dibentuk dalam ruang lingkup sosial, selama ini seksualitas dipahami sebagai jalan reproduksi untuk keberlangsungan kehidupan sosial. Akan tetapi dalam perkembangan aksi perempuan yaitu dengan pandangan yang radikal terhadap persoalan dominasi laki-laki dari segala sektor, akhirnya kaum perempuan yang memang menginginkan kebebasan melahirkan pemahaman radikal untuk mengkritisi fenomena yang terjadi pada perempuan seperti pada kutipan di atas yang dinyatakan oleh Yasmin bahwa seksualitas telah mengalami pergeseran nilai, seks tidak lagi dipahami secara tradisional akan tetapi seks dipahami secara moderen. "*untuk perempuan bahwa seksualitas dimaknakan sebagai rangsangan tubuh oleh lawan jenis ataupun sejenis.*"

Sistem patriarki meskipun berusaha keras untuk memberangus seksualitas melalui lembaga hukum atau melalui institusi normatif namun seks selalu mampu menemukan ekspresinya sendiri melalui tubuh, sebab seksualitas juga bisa diekspresikan secara sugestif atau simulatif.

B. Seksualitas Sebagai Media Pemberontakan Perempuan Terhadap Sistem Patriarkal

Laki-laki dan perempuan diciptakan untuk melakukan hubungan yang harmonis dalam ranah sosial. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman keharmonisan berubah menjadi kesenjangan antar keduanya. Hal ini disebabkan dengan adanya pemahaman bahwa dalam struktur patriarkal perempuan merasa terhegemoni oleh laki-laki.

Pemahaman hegemoni timbul karena perlakuan laki-laki terhadap perempuan yang semena-mena. Sebab dalam hal ini laki-laki sangat diuntungkan oleh norma sosial, hukum dan agama. Di sisi yang lain perempuan dipandang sebelah mata oleh kaum laki-laki terutama di dalam sistem yang menyerimpung perempuan yaitu sistem patriarkal. Sementara norma yang menyerimpung perempuan melihat bahwa perempuan sebagai sosok yang lemah dan pasif. Sehingga perempuan dipahami dalam ranah sosial hanya beraktivitas dalam rumah, sebab ketika perempuan berkeliaran di luar rumah, perempuan akan dicap sebagai perempuan ganjen, sundal dan lain sebagainya. Fenomena tersebut seolah-olah menjadi kutukan yang harus diterima oleh kaum perempuan tanpa adanya perbuatan yang tidak setimpal dengan apa yang diterimanya.

Seperti kutipan di bawah ini, misalnya

Namaku Sakuntala. Ayah dan kakak perempuanku menyebutku sundal.

Sebab aku telah tidur dengan beberapa lelaki dan beberapa perempuan. Meski tidak menarik bayaran. Kakak dan ayahku tidak menghormatiku. Aku tidak menghormati mereka.

Sebab bagiku hidup adalah menari dan menari pertama-tama adalah tubuh. Seperti tuhan baru meniupkan nafas pada hari ke empat puluh setelah sel telur dan sperma menjadi gumpalan dalam rahim, maka ruh berhutang pada tubuh. (Utami, 2008:118)

Tokoh Sakuntala di atas sangat begitu jelas menggambarkan aksi politik yang mereka eksplorasi melalui tubuh. Tubuh yang selama ini hanya dinikmati oleh kaum laki-laki dalam melakukan hubungan seks, namun sekarang tidak lagi, sosok perempuan di atas telah membebaskan tubuh dari cekeraman maskulinitas.

Pemberontakan kaum perempuan terhadap konstruk sosial sangatlah ekstrim dan mengerikan. Bangunan sistem patriarkal tidak lagi mengikat pada tataran biologis, tubuh, seks dan lain sebagainya yang memberikan kenikmatan. Sosok perempuan tanpa adanya laki-laki ia bisa menikmati tubuhnya menghadirkan gairah yang dipahami sebagai gairah yang sublim.

Selain persoalan tubuh yang bergairah, Pada kutipan di atas dapat ditangkap bahwasanya pemberontakan yang dilakukan oleh tokoh perempuan melalui pemahamannya tentang seksualitas telah memberikan kebebasan atas diri seorang Sakuntala sebagai perempuan. Dengan siapa ia akan melakukan hubungan baik lawan jenis ataupun sejenis kelamin. Namun yang dilakukan oleh Sakuntala adalah seks tanpa melakukan dengan lain jenis ataupun sesama jenis, akan tetapi ia menikmati gairah tubuhnya sendiri melalui eksplorasi tubuhnya yang sintal.

Shakuntala telah membebaskan dirinya. Arti kebebasan di sini yang dilakukan oleh perempuan adalah dalam melakukan hubungan seks dengan laki-laki atau sesama perempuan bahkan tubuhnya sendiri sebagai media untuk oragisme.

Dalam struktur patriarkal perempuan selalu dipandang sebagai makhluk nomor dua, sedangkan laki-laki dipandang sebagai makhluk nomor satu, padangan ini didasarkan pada faktor tubuh, sebab tubuh perempuan dipandang lebih lemah dari pada laki-laki sehingga dalam sistem patriarkal segala bentuk aktivitas didominasi oleh laki-laki. Namun perempuan tidak hanya berhenti sampai pada tataran tubuh yang lemah, akan tetapi justru dengan tubuhnya yang lemah perempuan meluluhkan laki-laki di atas pergumulan birahi. Seperti kutipan dibawah ini.

Dia terlalu serius, kurang imajinasi, lambat mengolah humor sehingga selalu terlambat tertawa-kadang sama sekali tak paham apa yang kami luconkan. Berhubungan seks dengannya pasti tidak imajinatif dan tak ada pembicaraan postorgasme yang menyenangkan. (Utami, 2008:134-135)

Perempuan telah menjadikan dirinya sebagai diri yang bebas. Kebebasan tersebut telah memberikan kepuasan atas dirinya sebagai penaklukan terhadap sistem yang selama ini telah menyerimpung perempuan, pada kutipan di atas sudah tidak tampak lagi laki-laki yang dipahami lebih perkasa dari pada perempuan dan laki-laki diperdayakan oleh seorang perempuan.

Waktu orang tuaku mendengar bahwa aku pacaran dengan seorang raksasa di dalam hutan, mereka memberi nasehat kedua. Keperawanan adalah persembahan

seorang perempuan kepada suami. Dan kau Cuma punya satu saja, seperti hidung. Karena itu, jangan pernah diberikan sebelum menikah. Sebab kau akan menjadi barang pecah belah. Tapi sehari sebelum aku dibuang ke kota asing tempat aku tinggal saat ini, aku segera mengambil keputusan. Akan aku serahkan keperawanku kepada raksasa yang aku kasihi. (Utami, 2008: 127)

Shakuntala adalah sosok yang merdeka, yang membebaskan dirinya sesuka yang dia mau terutama dalam hubungannya dengan laki-laki. Dia tidak terikat oleh perjanjian yang mengikat dengan laki-laki.

Seperti yang masih diyakini oleh kebanyakan perempuan bahwasanya keperawanan sangatlah penting untuk dipersembahkan pada seorang suami terutama pada saat malam pertama setelah melaksanakan akad nikah. Akan tetapi yang dilakukan Shakuntala tidak lagi memperhatikan seberapa pentingnya keperawanan, sebab bagi Shakuntala keperawanan bukanlah sesuatu yang istimewa. Ia hanya sebuah sarang laba-laba merah.

Prilaku seksualitas yang dilakukan oleh Shakuntala merupakan sebuah perlawanan terhadap konstruk sosial yang memuliakan laki-laki untuk diberi keistimewaan oleh perempuan, sementara lelaki sendiri tidak pernah dipersoalkan keperjakannya. Pemikiran ini berlanjut ketika Tala menginjak dewasa, dirinya diberi wejangan tentang keperawanan dan perkawinan oleh ayahnya.

Di sini, di kota asing ini, malam hari ayahku mengikatku pada tempat tidur dan memberiku dua pelajaran tentang cinta. Inilah wewejangannya: Pertama. Hanya lelaki yang boleh menghampiri perempuan. Perempuan yang mengejar-ngejar lelaki pastilah sundal. Kedua. Perempuan akan memberi tubuhnya pada lelaki yang pantas, dan lelaki itu akan menghidupinya dengan hartanya. Itu dinamakan perkawinan. Kelak ketika dewasa, aku menganggap persundalan yang hipokrit (Utami, 2008:123).

Tokoh Shakuntala tidak mengindahkan wejangan itu, bahkan untuk masalah keperawanan dirinya telah menghilangkannya seperti yang dipaparkan di atas. Shakuntala telah menentukan sikap seperti halnya yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Bagaimana seorang perempuan ketika ingin menghapus maskulinitas dalam kultur patriaki, ia tidak lagi memperhatikan keperawanan yang seharusnya dipersembahkan kepada suami dia memilih menghilangkan keperawanannya dengan seorang laki-laki yang ia anggap pantas untuk mendapatkan tapi bukan seorang suami.

Jika perempuan dalam konstruk sosial selalu dibayangi kekuasaan laki-laki, selain hal di atas, Tala mempunyai cara lain dalam membebaskan dirinya dari kungkungan itu, yakni dengan menari. Atas segala hal, Tala mengadukannya pada tariannya sendiri.

C. Nilai-Nilai Feminisme Radikal Dalam Novel Saman Karya Ayu Utami

Perkembangan dari sejarah gerakan feminis telah melahirkan beberapa polemik yang tak kunjung usai. Namun fenomena tersebut dalam pengkajiannya tidak terlepas dari ketertidasan kaum perempuan atas dominasi laki-laki dari segala sektor. feminis radikal berjuang lebih jauh lagi. Yang menjadi fokus perhatian feminis radikal adalah sistem seks/gender yang mereka identifikasi sebagai penyebab utama oprasi terhadap perempuan.

"Aku terkena aloerotisme. Bersetubuh dengan Lukas tetapi membayangkan kamu. Ia bertanya-tanya, kenapa sekarang aku sering minta agar lampu dimatikan. Sebab yang aku bayangkan adalah wajah kamu, tubuh kamu." (Utami, 2008: 199).

Selain tokoh perempuan di atas, salah satunya lagi adalah tokoh Shakuntala. Shakuntala merupakan sosok tempat isu-isu tersebut diekspresikan. Salah satu caranya adalah melalui diri dalam tubuh Shakuntala sebagai yang menuruti bukan nafsu melainkan gairah. Tubuh sebagai tempat mengeploitasi kehendaknya. Menari gerakan untuk memenuhi gairah yang dia inginkan. Dalam pemikiran feminis radikal, tokoh Shakuntala telah merebut kendali atas seksualitas perempuan, dengan menuntut hak untuk mempraktikkan apapun yang dapat memberikan kenikmatan dan kepuasan, hubungan seksual yang setara dengan laki-laki. Jika perempuan dalam konstruk sosial selalu dibayangi kekuasaan laki-laki, Tala mempunyai cara lain dalam membebaskan dirinya dari kungkungan itu, yakni dengan menari.

Shakuntala membangun kesadaran personalnya melalui tubuh di tengah-tengah peruntukan sosial. Ungkapan hidup adalah menari, menari merupakan gerakan tubuh yang membangkitkan kesadarannya dalam menghadapi ragam kepatuhan yang menindas tubuh. Menari merupakan cara untuk memperjelas kembali posisi individu di hadapan kekuatan publik, yang sublim, libidinal dan labirin. Seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Tubuhku menari. Sebab menari adalah eksplorasi yang tak habishabis dengan kulit dan tulang-tulangku, yang dengannya aku rasakan perih, ngilu, gigil, juga nyaman. Dan kelak ajal. Tubuhku menari. Ia menuruti bukan nafsu melainkan gairah. Yang sublim. Libidial. Labirin (Utami, 2008:115).

Shakuntala menolak semacam pengertian tubuh sebagai medium atau instrumen penyiksaan kultural. Prosedur yang ditawarkan bukanlah dengan menciptakan keterbatasan-keterbatasan, menyangkut hubungan darah, tokoh ini menolak keberadaan ayahnya.

Lalu aku tidak jadi memohon visa. Kenapa ayahku masih memiliki sebagian dari diriku? Tapi hari-hari ini semakin banyak orang jawa tiru-tiru belanda. Suami istri memberi nama si bapak pada bayi mereka sambil menduga anaknya bahagia atau beruntung karena dilahirkan. Alangkah melesetnya. Alangkah naif. (Utami, 2008: 140)

"sejak lama kutemukan hidupku adalah menari. Bukan dipunggung melainkan di sebuah ruang dalam diriku sendiri. Entah ber dinding atau tanpa batas, tempat itu suwung tanpa penghujung." (Utami, 2008: 128)

"Malam terakhir itu, di bawah bulan warna jambon, aku berjingkrak ke pawon, dan kurenggut ia dengan sendok teh. Ternyata Cuma sarang laba-laba merah (Utami, 2008: 128).

Shakuntala adalah sosok yang merdeka, yang membebaskan dirinya sesuka yang dia mau terutama dalam hubungannya dengan laki-laki. Dia tidak terikat oleh perjanjian yang mengikat dengan laki-laki. "Baginya keperawanan harus dipertanyakan kembali, harus dikritisi mengapa keperawanan sebegitu pentingnya bagi seorang perempuan. Dia telah menemukan, ternyata tidak ada yang istimewa dalam keperawanan". Bahkan dalam usia sembilan tahun ia sudah tidak perawan. Dia telah menemukan, ternyata tidak ada yang

istimewa dalam keperawanan, hanya sekedar sarang laba-laba merah. Bahkan ia pun protes mengapa keperawanan sebegitu pentingnya bagi seorang perempuan sehingga harus dijaga, mengapa laki-laki tidak harus menjaga keperjakannya. Hal itu tampak pada kutipan berikut:

Ketika umurku sembilan tahun, aku tidak perawan. Orang-orang tidak menyebut begitu sebab buah dadaku belum tumbuh (Utami, 2008: 127).

Keperawanan adalah persembahan seorang perempuan kepada suami. Dan kau Cuma punya satu saja, seperti hidung. Karena itu, jangan pernah diberikan sebelum menikah, sebab kau akan menjadi barang pecah belah. Tapi, sehari sebelum aku dibuang ke kota asing tempat aku tinggal saat ini, aku segera mengambil keputusan. Akan kuserahkan keperawananku pada raksasa yang kukasihi (Utami, 2008:127).

Langkah Shakuntala di usia remajanya yang telah menentang adanya keperawanan adalah sebuah perlawanan terhadap norma dan konstruk sosial, keperawanan hanyalah memuliakan laki-laki untuk diberi keistimewaan oleh perempuan, sementara lelaki sendiri tidak pernah dipersoalkan keperjakannya. Pemikiran ini berlanjut ketika Tala menginjak dewasa, dirinya diberi wejangan tentang keperawanan dan perkawinan oleh ayahnya. Wejangan tersebut seperti dalam kutipan berikut:

Inilah wewejangannya: Pertama. Hanya lelaki yang boleh menghampiri perempuan. Perempuan yang mengejar-ngejar lelaki pastilah sundal. Kedua. Perempuan akan memberikan tubuhnya pada lelaki yang pantas, dan lelaki itu akan menghidupinya dengan hartanya. Itu dinamakan perkawinan. Kelak ketika dewasa, aku menganggap persundalan yang hipokrit (Utami, 2008: 123).

Shakuntala tidak mengindahkan wejangan itu, bahkan untuk masalah keperawanan dirinya telah menghilangkannya seperti yang dipaparkan di atas. Shakuntala telah menentukan sikap. Pertama, dia memilih menghilangkan keperawanan dan kedua, dia menolak perkawinan yang dianggapnya memuliakan laki-laki. Ia menyadari bahwa perempuan tidak ditakdirkan untuk menjadi pasif, seperti juga laki-laki tidak ditakdirkan untuk menjadi aktif. Bahkan lebih jauh lagi, ketika dirinya dilabeli kata sundal oleh ayah dan kakak perempuannya karena sering tidur dengan beberapa lelaki, Shakuntala tidak acuh. Shakuntala menikmatinya.

Shakuntala oleh Ayu Utami telah dikondisikan untuk menikmati apa yang disukainya. Ia suka menari, dan ia menikmatinya. Ia menyukai raksasa, dan ia menikmati dengan sembunyi-sembunyi mengunjungi sang raksasa. Menyukai dan menikmati adalah dua hal yang tak bisa dipisahkan bagi Shakuntala. Jika hanya ada satu saja yang dinikmatinya maka masih ada unsur keterpaksaan dalam proses yang dijalaninya itu. Bahkan pembicaraan paska orgasme juga penting karena itu menunjukkan rangkaian tahapan senggamanya berarti. Dalam kehidupan seksualnya, Shakuntala mempunyai keinginannya sendiri, idealnya sendiri. Berbicara tentang pernikahan, Shakuntala keberatan dengan definisi perkawinan seperti yang diwejangkan ayahnya kepadanya. Baginya pernikahan itu harus mengandung asas saling menguntungkan. Perempuan akan memberikan tubuhnya kepada laki-laki yang memenuhi kriterianya. Harus ada pilihan atau memilih dan bukan sekedar dipilih oleh laki-laki. Shakuntala memenuhi persyaratan pola-pola pemikiran yang ada dalam pemikiran feminis radikal.

KESIMPULAN

Dalam aksi perempuan, sesuai dengan jalan yang mereka pilih untuk membebaskan peran perempuan dari faktor biologis, reseptif dan reproduktif yang dipahami oleh feminisme radikal sebagaimana tokoh-tokoh perempuan (Shakuntala, Yasmin dan Laila) yang digambarkan oleh Ayu Utami dalam novelnya yang berjudul SAMAN.

Seksualitas tidak lagi dipandang sebagai pemuas nafsu. Akan tetapi sebagai media pemberontakan perempuan terhadap laki-laki untuk mendapatkan kesetaraan gender untuk memberikan jalan kebebasan atas perempuan, baik dalam pemakaian alat kontrasepsi dalam berhubungan seks, menentukan kebijakan perekonomian dalam keluarga bahkan dalam norma yang berlaku dalam sosial.

Di sisi lain, seks telah menemukan jalannya sendiri. Jalan yang memberikan penjaminan kebebasan terhadap perempuan dalam sistem patriarki. Kini dalam ranah sosial dengan pendobrak sistem tersebut perempuan telah terbebaskan dari segala bentuk ketertindasan seperti halnya beban reproduksi dan lain sebagainya sebab perempuan dengan aksi kebebasannya dengan menjadikan dirinya sebagai diri dan tubuh yang otonom.

Pemahaman feminisme radikal melalui tubuh yang otonom telah membuat pemahaman seks mengalami pergeseran nilai, perilaku seks tidak lagi dipahami sebagai pertemuan dua jenis kelamin yang berbeda, akan tetapi perempuan bisa menghadirkan gairah dan kenikmatan melalui tubuh mereka sendiri atau sebagai lesbian seperti perilaku seks yang dilakukan oleh tokoh Shakuntala.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimi, Moh. Yazir, 2004, *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial, Dari Wacana Bangsa Hingga Wacana Agama*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Abidin, Zainal, 2007. *Analisi Eksistensial Sebuah Pendekatan Alternatif Untuk Psikologi Psikiatri*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aiken, D. Henry, *Abad Ideologi: Kant, Fichte, Hegel, Schopenhauer, Comte, Mill, Spencer, Marx, Mach, Nietzsche, Kierkegaard*, Jogjakarta: Relief.
- Budiman, Kris, 2005. *Pelacur dan Pengantin Adalah Saya*, Yogyakarta: PINUS.
- Foucault, 2008, *Sejarah Seksualitas*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Kadarusman, 2005. *Agama Relasi Gender dan Feminis*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kadarisman, 2007. *Skripsi: Representasi Seksualitas dalam Kumpulan Cerpen Karya Djenar Mahesa Ayu*.